



Dampak Keterampilan Sosial Emosional Rendah terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun : Studi Kasus

Gracea Margaret Aurelia¹, Yulianti Fitriani², dan Pepi Nuroniah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Keterampilan sosial pada anak usia dini memiliki peran sentral dalam membentuk interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru di lingkungan pendidikan. Namun, beberapa anak mungkin mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial, yang dapat memengaruhi adaptasi sosial dan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah. Hal inilah yang menjadi kecenderungan tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak keterampilan sosial rendah interaksi anak usia dini di lingkungan pendidikan, dengan fokus pada masalah pembentukan hubungan sehat dan pemahaman norma sosial. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dengan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi langsung, wawancara dengan guru dan orang tua untuk mengidentifikasi anak dengan keterampilan sosial yang kesulitan berinteraksi sosial. Hasil yang diperoleh berupa kecenderungan keterampilan sosial emosional rendah anak A yakni 1) menunjukkan sikap pasif, 2) kurangnya kepercayaan diri anak, 3) membutuhkan bantuan dan pendukung untuk mengembangkan kemampuan inisiatif dalam berinteraksi sosial, 4) efisiensi dan produktivitas yang kurang ketika bekerja dalam kelompok, dan 5) pengalaman kerjasama dan komunikasi dalam kelompok. Sehingga hasil penelitian ini direkomendasikan pada guru, sekolah, orangtua, dan peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan sebagai hasil penelitian pengembangan kasus yang dapat membantu peningkatan keterampilan sosial emosional rendah pada anak.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Keterampilan Sosial Emosional; Interaksi Sosial

ABSTRACT. Social skills in early childhood have a central role in shaping their interactions with peers and teachers in the educational environment. However, some children may experience barriers in developing social skills, which may affect their social adaptation and participation in school activities. This is the tendency for the aim of this research to determine the impact of low social skills on early childhood interactions in the educational environment, with a focus on the issue of forming healthy relationships and understanding social norms. This research method uses a qualitative approach with a case study method. This research uses data analysis techniques by Miles and Huberman with data collection techniques using direct observation techniques, interviews with teachers and parents to identify children with social skills who have difficulty interacting socially. The results obtained were in the form of a tendency for child A's low social emotional skills, namely 1) showing a passive attitude, 2) the child's lack of self-confidence, 3) needing help and support to develop initiative abilities in social interaction, 4) less efficiency and productivity when working in groups, and 5) experience of cooperation and communication in groups. So the results of this research are recommended for teachers, schools, parents and future researchers to use as case development research results that can help improve low social emotional skills in children.

Keyword : Early Childhood; Socio-Emotional Skills; Social Interaction

Copyright (c) 2024 Gracea Margaret Aurelia dkk.

✉ Corresponding author : Yulianti Fitriani

Email Address : yuliantifitriani@upi.edu

Received 3 Mei 2024, Accepted 6 Juni 2024, Published 6 Juni 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah tahap awal pendidikan yang memberikan perhatian khusus kepada perkembangan anak mulai dari lahir hingga mencapai usia enam tahun, sebagai landasan yang penting sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Masa anak usia dini, yang berlangsung dari lahir hingga usia 6 tahun, merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Pada fase ini, pertumbuhan anak berkembang dengan cepat dalam segala aspek, sehingga mereka memerlukan rangsangan terus-menerus untuk memastikan perkembangan yang optimal [1]. Menurut Permendikbud No. 1 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2014, pendidikan anak usia dini adalah tahap pendidikan yang dilakukan sebelum masuk ke pendidikan dasar, dengan fokus pada pengembangan anak dari lahir hingga usia enam tahun. Anak usia dini umumnya mengacu pada anak-anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Definisi ini berfokus pada periode kritis dalam perkembangan anak di mana mereka mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, perkembangan kognitif yang signifikan, serta pembentukan kemampuan sosial dan emosional yang penting.

Anak usia dini menghadapi hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang berkualitas, yang dapat memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan guru. Faktor lingkungan sosial, seperti interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk keterampilan sosial anak [2]. Faktor emosional juga turut berperan, di mana kemampuan mengelola emosi dan kepekaan terhadap perasaan orang lain memengaruhi keterampilan sosial mereka [3]. Interaksi anak dengan keterampilan sosial yang rendah bersama teman atau guru dapat menciptakan dinamika yang kompleks. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam membaca sinyal sosial, berkolaborasi dalam kelompok, atau memahami norma-norma sosial dalam bermain. Teori attachment Bowlby menyoroti pentingnya ikatan aman dengan figur otoritas seperti guru; namun, anak-anak dengan keterampilan sosial yang terbatas mungkin menghadapi kesulitan membentuk ikatan ini.

Anak dengan keterampilan sosial yang baik dapat mengendalikan berbagai persoalan dalam pergaulan serta tidak menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Lebih lanjut, anak dengan keterampilan sosial yang baik dapat terlibat dalam percakapan yang menyenangkan serta mampu menyudahi percakapan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain [4]. Sedangkan anak yang Memiliki keterampilan sosial dan sikap yang rendah, kurangnya perhatian terhadap orang lain, interaksi yang kurang menyenangkan, kekurangan rasa percaya diri, jarang berkomunikasi dengan orang lain, dan merasa tidak nyaman saat proses pembelajaran karena kurangnya dukungan motivasi eksternal [5].

Menurut Horstman, ketika seorang anak diberikan kesempatan dan didorong Keterampilan sosial anak akan berkembang secara alami saat mereka bersosialisasi dengan lingkungannya [6]. Namun, jika anak tidak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi, mereka cenderung mengalami rasa takut, malu, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya [7]. Situasi traumatis atau lingkungan yang tidak normal bagi seorang anak dapat menghambat perkembangan individu. Kondisi

lingkungan yang tidak baik, jika tidak ditangani, akan mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan psikologis anak [8].

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti dampak yang dimiliki anak dengan keterampilan sosial rendah terhadap interaksi mereka di lingkungan sekolah. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial rendah mereka jarang sekali diberikan perhatian khusus dari guru, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pelatihan guru dalam mengidentifikasi dan menangani anak-anak dengan masalah ini, atau keterbatasan sumber daya yang tersedia di sekolah, sehingga penelitian ini akan mengangkat persoalan ini menjadi kasus dikarenakan kajian terdahulu anak-anak yang memiliki sosial rendah memperoleh treatment khusus dari sekolah. Inilah yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan karena di lokasi penelitian ini belum pernah dilakukan treatment untuk kasus anak yang memiliki keterampilan sosial emosional rendah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ahli psikologi perkembangan Erik Erikson, "Anak-anak perlu belajar cara berinteraksi secara efektif dengan orang lain agar dapat membentuk identitas sosial mereka"[9]. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi masalah keterampilan sosial pada anak usia dini guna memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka di masa depan.

Saat lahir, anak belum memiliki kemampuan sosial, yang berarti mereka belum bisa berinteraksi dengan orang lain. Untuk menjadi sosial, anak harus belajar bagaimana beradaptasi dengan orang lain [10]. Keterampilan sosial tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh imitasi dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar anak. Akibatnya, anak mungkin tidak memahami situasi sosial yang mereka hadapi dan kurang terlatih dalam menggunakan perilaku yang sesuai secara sosial [11]. Mengajarkan keterampilan sosial kepada anak sejak dini akan membantu dalam pembangunan proses berpikir yang rasional dan kemampuan membuat keputusan yang baik di masa depan. Mereka juga akan lebih memahami diri sendiri dan orang lain, serta siap menghadapi tantangan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, anak dapat mengendalikan emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan menerima perbedaan dengan baik. Ini akan menghasilkan anak yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesehatan mental yang baik, emosi yang stabil, dan berakhlak mulia [12]. Tahapan perkembangan keterampilan sosial anak meliputi: (a) Anak mulai memahami aturan-aturan, baik di rumah maupun saat bermain; (b) Anak mulai patuh terhadap aturan secara bertahap; (c) Anak menyadari hak dan kepentingan orang lain; (d) Anak mulai bermain bersama teman sebaya atau anak-anak lainnya [13].

Di lingkungan sekolah, guru membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan sikap dan hubungan sosial yang normal. Bimbingan ini mencakup adaptasi terhadap lingkungan dan keselarasan dengan orang lain. Siswa diajarkan tentang disiplin dan aturan melalui keteraturan yang diwujudkan dalam setiap pelajaran [14]. Interaksi anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah bersama teman sebaya atau guru dapat menciptakan dinamika yang rumit dan menantang dalam konteks pendidikan. Menurut teori psikologi perkembangan, anak-anak dengan keterampilan

sosial yang terbatas mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dan saling mendukung di lingkungan sekolah [15].

Selain itu, cara anak menyelesaikan masalah yang tidak baik juga terkait dengan persaingan antar anak, yang membuat mereka melihat teman sebaya sebagai pesaing daripada mitra [16]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg & Miller terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara empati, kemampuan berinteraksi, keterampilan sosial, dan perilaku kerjasama di antara anak-anak [17]. Jadi, jika seorang anak memiliki keterampilan interpersonal yang baik, mereka akan cenderung berperilaku kooperatif dan dapat bersosialisasi dengan baik dengan anak-anak lainnya.

Dalam interaksi dengan teman sebaya, anak-anak dengan keterampilan sosial yang rendah mungkin menunjukkan ketidakmampuan dalam membaca sinyal sosial, kesulitan dalam berkomunikasi efektif, atau kurangnya pemahaman terhadap norma-norma sosial dalam bermain. Teori psikologi sosial Albert Bandura menyoroti konsep self-efficacy, di mana anak-anak dengan keterampilan sosial yang terbatas mungkin mengalami self-efficacy yang rendah dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Ini dapat menciptakan lingkungan sosial yang kurang mendukung dan memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka [18]. Empati, yang merupakan aspek penting dalam keterampilan sosial, juga terpengaruh oleh keterampilan sosial anak. Menurut Lawrence Kohlberg, anak-anak di tahap perkembangan moral konvensional mulai mengembangkan kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan merasakan perasaan teman sebaya, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berempati dan membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap dinamika interaksi anak dengan keterampilan sosial yang rendah di lingkungan pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis teori.

Identitas individu mengalami pembentukan melalui delapan tahap perkembangan psikososial sepanjang siklus hidup manusia [19]. Teori perkembangan psikososial anak usia 4-5 tahun melibatkan tahap Inisiatif melawan Rasa Bersalah. Pada tahap ini, anak-anak dihadapkan dengan tugas membentuk inisiatif dan mengatasi rasa bersalah dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Mereka belajar untuk mengambil inisiatif dalam bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keberhasilan dalam tahap ini dapat membentuk dasar keyakinan diri dan inisiatif yang kuat, sementara kegagalan dapat menimbulkan rasa bersalah yang berlebihan. Tahap ini menjadi kunci dalam membentuk identitas individu pada anak usia 4-5 tahun. Erikson menekankan keterlibatan sosial dan pengalaman dalam membentuk identitas individu, terutama pada tahap Inisiatif melawan Rasa Bersalah. Pada tahap ini, anak-anak belajar mengasimilasi norma sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Keberhasilan atau kegagalan dalam menyelesaikan konflik inisiasi versus rasa bersalah membentuk dasar keterampilan sosial dan persepsi diri. Interaksi dalam lingkungan sosial pada tahap ini berdampak pada perkembangan karakter dan keseimbangan psikososial anak, membentuk landasan yang signifikan untuk pertumbuhan mereka selanjutnya [20].

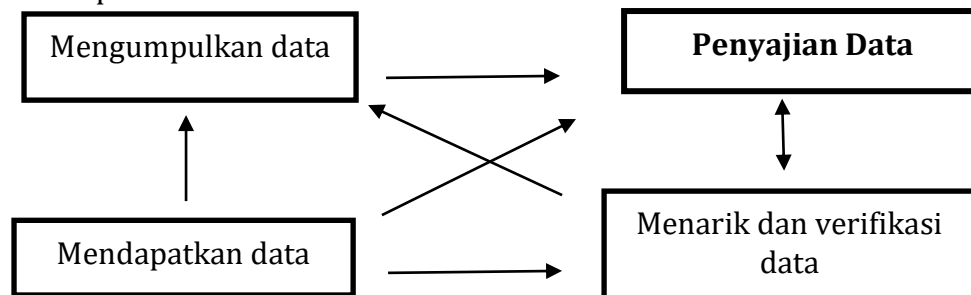
Penelitian ini berfokus pada salah satu anak TK di Kota Serang, yang berinisial A. Siswa A berusia 5 tahun dan duduk di kelas B. Siswa A diidentifikasi sebagai anak dengan keterampilan sosial rendah berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru. Siswa A w sering kali terlihat kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, seperti memulai percakapan, bermain bersama, atau menyelesaikan konflik. Dia juga terlihat mudah frustrasi dan marah ketika tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. Perilaku ini telah berlangsung selama beberapa bulan. Keterampilan sosial rendah berdampak negatif pada kehidupan siswa A di sekolah. Siswa A sering kali dijaui oleh teman sebayanya dan merasa kesepian. Tetapi anak A hanya diam dan nangis ketika tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini membuat siswa A sulit untuk fokus belajar dan mengikuti pelajaran di kelas. Guru kelas B telah melakukan beberapa upaya untuk membantu Siswa A, seperti memberikan kesempatan untuk bermain dengan teman sebayanya, memberikan arahan mengenai hal yang harus dilakukan pada hari itu, dan mengajarkan untuk melatih kesabaran jika keinginan siswa A tidak tercapai. Upaya-upaya ini telah menunjukkan hasil yang positif, seperti Budi yang mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan menyelesaikan konflik dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak di salah satu TK di Kota Serang, dan untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif untuk membantu anak dengan keterampilan sosial rendah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang cara meningkatkan keterampilan sosial emosional anak di Kota Serang dan membantu mengembangkan program intervensi yang lebih efektif untuk anak-anak dengan keterampilan sosial rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus yang mengacu pada pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati. Dalam studi kasus kualitatif, data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hanya berlaku pada kasus yang diselidiki [21]. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap signifikan dalam mempelajari kasus tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan data sebagaimana adanya berdasarkan temuan penelitian tanpa perlu adanya proses manipulasi [22]. Sementara studi kasus akan mengungkapkan permasalahan penelitian melalui langkah-langkah identifikasi kasus, pengumpulan data, analisis data, mengatur rancangan penelitian, pengumpulan data melalui metode pengamatan, wawancara, dan penulisan laporan penelitian. Subjek dalam penelitian ini anak berinisial A usia 5 tahun yang memiliki kemampuan sosial rendah. Dikarenakan anak A merupakan salah satu anak yang memiliki kemampuan sosial rendah, didasarkan pada hasil pra-survei.

Gambar 1. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan [23]. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif dan

wawancara kepada pendidik, yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini memberikan kebebasan bagi pewawancara untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam, namun tetap memiliki kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan bahwa topik yang diinginkan tercakup.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Hasil olah data dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi meliputi perilaku sosial anak-anak, interaksi antara mereka, respon mereka terhadap situasi tertentu, pola komunikasi, persepsi pendidik terhadap kemampuan sosial anak-anak, tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta dokumentasi seperti catatan perkembangan anak, catatan kejadian penting, dan materi pembelajaran. Dari hasil olah data tersebut, peneliti dapat menganalisis pola-pola dan tren dalam kemampuan sosial anak-anak, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial mereka, serta mengevaluasi efektivitas strategi dan intervensi yang dilakukan oleh pendidik. Dari beberapa penelitian yang dikaji akan ditarik kesimpulan bagaimana penerapan metode studi kasus yang telah dirumuskan oleh peneliti dalam dalam pelaksanaan penelitian anak yang memiliki sosial emosional rendah di di salah satu TK di kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, gambaran kemampuan keterampilan sosial emosional anak A menunjukkan bahwa anak masih berada dalam kategori "belum berkembang" di sejumlah aspek. Padahal bidang pembiasaan diri terdapat dua aspek yang penting untuk dikembangkan yaitu aspek sosial emosional yang meliputi aspek keterampilan sosial dan kemandirian. Kedua aspek tersebut berkembang secara otomatis apabila anak mendapatkan stimulasi serta dukungan dari lingkungan sekitar [24]. Oleh karena itu kondisi anak A menjadi salah satu contoh kasus keterampilan sosial emosional rendah yang di temukan dalam penelitian ini.

Dampak pada sosial emosional rendah pada anak usia dini dapat tercermin dalam berbagai aspek perilaku dan interaksi sehari-hari. Anak yang belum berkembang secara sosial emosional dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, meminta bantuan, membantu teman, dan bekerja sama dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka dengan guru dan teman sebaya. Anak mungkin cenderung

menunjukkan sikap pasif atau menghindari interaksi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan hubungan sosial mereka. Selain itu, ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, perhatian khusus dan dukungan diperlukan untuk membantu anak mengatasi hambatan ini dan mengembangkan keterampilan sosial emosional yang sehat. Pertama, anak belum mampu berkomunikasi dengan guru dan teman sehingga berdampak pada keterbatasan dalam pembelajaran, seperti ketika guru bertanya kepada anak tetapi anak A tidak mengeluarkan suara di mana belum bisa mengungkapkan diri dengan beberapa kalimat secara jelas. Adapun anak memiliki keterbatasan dalam perkembangan bahasa yang dimana anak belum mampu mengeluarkan suara secara efektif untuk mengucapkan kata-kata atau kalimat [25]. Fenomena ini dapat dianalisis dari perspektif teori perkembangan bahasa, seperti yang dikemukakan oleh ahli psikologi Piaget dan Chomsky.

Piaget mengungkapkan bahwa pada tahap praoperasional anak berusia 2-7 tahun sedang mengembangkan kemampuan simbolik dan Bahasa [26]. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menggunakan kata-kata dengan benar atau menghasilkan kalimat yang terstruktur dengan baik. Selain itu, dampak pada keterbatasan dalam Pengembangan keterampilan sosial yang membuat anak belum mampu mengomunikasikan pemikirannya dengan beberapa kalimat secara jelas, menunjukkan kendala dalam pengembangan keterampilan berbicara yang kompleks. Dalam hal membaca, anak masih harus mengeja per huruf untuk membaca suatu kalimat, mengindikasikan bahwa kemampuan membaca dan memahami konten secara langsung masih belum sepenuhnya terbentuk. Sehingga diperlukan pendidikan Bahasa yang mengacu pada kemajuan operasional yang stabil dan kemajuan generasi yang stabil untuk mengembangkan Kemahiran berkomunikasi secara efektif. Perhatian khusus dan dukungan agar anak dapat mengatasi hambatan ini, melalui pendekatan yang memadai dalam pengembangan keterampilan berbicara dan membaca guna memastikan kemampuan bahasa anak berkembang secara optimal.

Kedua, kemampuan meminta bantuan kepada guru dan teman, berdampak pada kurangnya kepercayaan diri anak. seperti ketika anak mengalami kesulitan anak tidak mau meminta bantuan kepada teman dan guru. Sikap yang ditunjukkan oleh A hanya diam dan menggunakan bahasa non-verbal dengan menggerakkan tubuh kepada guru dan teman. Hal ini dapat diatasi dengan guru dan teman membantu anak A untuk memahami kesulitan yang dihadapi serta mengidentifikasi kesulitan tersebut.

Ketiga, kemampuan membantu teman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat anak A membutuhkan bantuan dan pendukung untuk mengembangkan kemampuan inisiatif dalam berinteraksi sosial namun jika diajak oleh teman lainnya, dia mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini berdampak pada kemampuan berbicara anak karena anak belum bisa membuat kalimat yang jelas. Guru serta teman dapat membantu anak A dalam memahami tindakan yang diperlukan untuk memulai interaksi sosial, mengajak anak A untuk bermain atau berinteraksi dengan orang lain, serta membantu anak A dalam mengembangkan kemampuan inisiatif dalam

berinteraksi sosial, menunjukkan bahwa anak tersebut mungkin memiliki kecenderungan untuk lebih responsif daripada inisiatif dalam interaksi sosialnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Musa bahwa anak yang melakukan interaksi dengan teman sangat memengaruhi kepercayaan dirinya. Sehingga terdapat peningkatan dalam hal membantu teman dari sebelumnya yang belum berkembang [27].

Keempat, anak mampu bekerja sama dengan teman namun terkadang anak masih mengerjakan sendiri. Dampak bahwa anak lebih efisien dan produktivitas yang kurang ketika bekerja dalam kelompok, tetapi anak mampu bekerja sama sebagai salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial [28]. Sehingga anak A dapat mulai bekerja sama dengan teman seperti halnya dalam kegiatan menggambar bersama dengan media kertas karton. Tidak berlangsung lama, anak A akan menyelesaikan tugasnya sendiri. Untuk membantu anak A dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama, guru dapat membantu anak A dalam mencari cara untuk bekerja sama dengan teman, seperti sering melakukan tugas bersama, bertanya jawab, dan mencoba mengatur tugas bersama. Anak A dapat diberikan tugas yang memerlukan kerja sama dengan teman, seperti tugas grup yang membutuhkan komunikasi akan membantu anak A dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama. Sebagai guru, hal ini memerlukan perhatian khusus terhadap kemampuan bekerja sama anak A, sehingga ia mampu mengembangkan kemampuan bekerja sama yang efektif.



Gambar 1 Anak A sedang mewarnai

Kelima, anak A mampu berpartisipasi dalam kegiatan kolaborasi, namun masih merasa malu-malu saat ingin bergabung dalam kegiatan menari kelompok. Dampak yang terjadi anak A tidak mendapatkan rendahnya pengalaman kerjasama dan komunikasi dalam kelompok yang mampu mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi [2], menekankan bahwa kolaborasi dan kerjasama kelompok dapat ditingkatkan melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah, antar sekolah, dan di luar sekolah. Pengalaman kolaborasi dan Kerjasama kelompok dapat membantu mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam mengelola interaksi individu dan grup, seperti komunikasi dan percakapan. Dengan pengalaman kolaborasi yang lebih banyak, anak A akan lebih mudah dalam bergabung dalam kegiatan menari kelompok.

Selain itu, dari hasil dokumentasi melalui raport, terdapat beberapa aspek perkembangan anak yang menunjukkan tingkat rendah, sementara ada juga aspek perkembangan yang menunjukkan tingkat yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan dan perkembangan anak tersebut, yang mungkin

membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam upaya membantunya mencapai potensinya secara optimal.

Statement guru merekomendasikan peningkatan interaksi sosial anak dengan lebih sering bermain bersama teman sebaya sebagai salah satu langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Langkah-langkah seperti memperbanyak kesempatan bermain, membimbing anak dalam berinteraksi, dan memberikan dukungan emosional dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial-emosionalnya. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan komunikasi dengan keluarga dan memberikan pengalaman positif dalam interaksi sosial diharapkan dapat membantu anak mencapai perkembangan yang lebih baik dalam hal keterampilan sosial-emosionalnya.

Dalam teori perkembangan anak oleh Erik Erikson, masa anak usia dini dikaitkan dengan tahap "Inisiatif versus Ragu". Anak-anak pada tahap ini sedang mengembangkan rasa inisiatif mereka dalam melakukan aktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Jika kurang mendapatkan dukungan dan interaksi dari orangtua, anak mungkin mengalami kebingungan atau ragu-ragu dalam mengambil inisiatif.

Untuk mengatasi dampak dari tekanan tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan interaksi positif dengan anak, bahkan dalam situasi yang sibuk. Pengaturan waktu yang baik dan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak usia dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa orangtua A menyempatkan waktu untuk berkumpul di rumah bersama anak-anak mereka. Selain itu, melibatkan anak dalam aktivitas yang sesuai dengan usianya dan memberikan perhatian yang cukup dapat membentuk dasar perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa orangtua A melibatkan anak mereka dalam pekerjaan rumah tangga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan keterampilan sosial rendah cenderung 1) menunjukkan sikap pasif, 2) memiliki kurangnya kepercayaan diri, 3) membutuhkan bantuan dan pendukung untuk mengembangkan kemampuan inisiatif dalam berinteraksi sosial, 4) memiliki efisiensi dan produktivitas yang kurang ketika bekerja dalam kelompok, dan 5) kurangnya pengalaman kerjasama dan komunikasi dalam kelompok.

Orang tua dapat mendukung dan memfasilitasi perkembangan anak dengan memberikan dukungan emosional, kehadiran fisik, terlibat dalam pendidikan dan kegiatan anak, serta berinteraksi positif dengan mereka. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa orangtua menghadiri kegiatan sekolah untuk mendukung penampilan anak mereka. Memfasilitasi perkembangan anak juga melibatkan mengajarkan keterampilan dasar sehari-hari, tanggung jawab, bermain, pengetahuan tentang keamanan dan perlindungan diri, serta membantu mereka dengan pekerjaan rumah [1].

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan pentingnya keterampilan sosial-emosional pada anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di salah satu TK di kota Serang. Khususnya dalam hal kurang bersosialisasi dengan teman dan kurangnya inisiatif, menunjukkan dampak yang signifikan pada perkembangan mereka di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menunjukan mengenai pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial-emosional pada anak usia dini, terutama dalam konteks interaksi dengan teman sebaya dan guru di salah satu TK di kota Serang. Berdasarkan indikator yang diamati, seperti kurangnya interaksi sosial, kesulitan dalam berkomunikasi, dan kurangnya inisiatif dalam membantu teman, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami hambatan dalam keterampilan sosial-emosional cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Hasil penelitian juga menyoroti pentingnya dukungan dan interaksi positif dengan orangtua serta lingkungan yang mendukung, untuk membantu anak mengatasi hambatan tersebut. Langkah-langkah seperti meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya, memberikan bimbingan dalam berkomunikasi, serta memberikan dukungan emosional, dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka secara optimal. Anak-anak pada usia ini berada pada tahap perkembangan psikososial yang penting, yaitu tahap Inisiatif melawan Rasa Bersalah menurut teori Erikson. Kegagalan dalam menyelesaikan konflik ini dapat menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengambil inisiatif dan merasa kurang percaya diri, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan berinteraksi dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan yang penting bagi pengembangan program-program pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial-emosional anak usia dini, yang bertujuan untuk memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka di masa depan.

PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih peneliti kepada kepala sekolah di TK Mardi Yuana, guru dan anak atas kerjasamanya dalam membantu menyelesaikan penelitian dan artikel ini. Terkhusus kepada teman-teman editor dan reviewer jurnal murhum semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT diberi Kesehatan, kekuatan, dan keberkahan dalam setiap aktifitas keseharian kita. Amin.

REFERENSI

- [1] R. Anjani and E. A. Mashudi, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru," *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 110–127, Jan. 2024, doi: 10.53977/kumarottama.v3i2.1246.
- [2] M. I. Bakhtiar, "Pengembangan Video Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," *J. Psikol. Pendidik. dan Konseling J. Kaji. Psikol. Pendidik. dan Bimbing. Konseling*, vol. 1, no. 2, p. 150, Dec.

- 2015, doi: 10.26858/jpkk.v1i2.1816.
- [3] N. Diswantika, "Efektifitas Internalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 3817–3824, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2389.
- [4] N. Dewi, A. Qohar, and E. P. Ulpa, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Keterampilan Sosial Pada Siswa Di Sekolah Dasar," *ANFUSINA J. Psychol.*, vol. 4, no. 1, pp. 29–42, Apr. 2021, doi: 10.24042/ajp.v4i1.13199.
- [5] Y. Alpian and R. Mulyani, "Hubungan Keterampilan Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 6, no. 1, pp. 40–47, Jan. 2020, doi: 10.31949/jcp.v6i1.1832.
- [6] H. K. Horstman, A. Hays, and R. Maliski, "Parent–Child Interaction," in *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, vol. 1, no. 5, Oxford University Press, 2016, pp. 1065–1074. doi: 10.1093/acrefore/9780190228613.013.278.
- [7] M. Suswandari, "Implementasi Budaya Akademik Bagi Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar," *ZAHRA Res. Thought Elem. Sch. Islam J.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: 10.37812/zahra.v2i1.176.
- [8] L. Maharani, "Dukungan Ekologi Berbasis Perkembangan Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Sosial Anak," *KONSELI J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 2, pp. 115–126, 2017, doi: 10.24042/kons.v4i2.2402.
- [9] I. Ismaya, E. Elihami, and A. A. C. Galib, "Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 1148–1153, Mar. 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3578.
- [10] M. Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016," *Inject (Interdisciplinary J. Commun.*, vol. 2, no. 1, p. 99, Jan. 2018, doi: 10.18326/inject.v2i1.99-122.
- [11] F. mayar Zakiya, "Menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini melalui seni permainan tradisional," *Ensiklopedia J.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2020, doi: 10.33559/eoj.v2i2.385.
- [12] F. M. Suud, "Pengembangan keterampilan sosial anak (analisis psikologi pendidikan islam)," *J. Komun. dan Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 227–253, 2017, [Online]. Available: <http://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/11>
- [13] E. R. Manalu and M. Muniroh, "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Bola Estafet Di Tpa Permata Bunda Semarang Tahun Ajaran 2015/2016," *J. Vis. Lang. Comput.*, vol. 11, no. 3, pp. 287–301, 2016.
- [14] F. Rohman, "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah," *Ihya al-Arabiyah J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 4, no. 1, 2018, doi: 10.30821/ihya.v4i1.1467.
- [15] N. Nurhayati, F. Hayati, and C. Marlina, "Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Kasih Bunda Ateuk Lam Ura Aceh Besar," *J. Ilm. Mhs. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/353>
- [16] E. C. Nurunnisa, "Melek Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi J. Progr. Stud. Pendidik. Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, vol. 2, no. 2, pp. 10–17, 2017, doi: 10.22460/ts.v2i2p10-17.330.
- [17] Y. Anggraini, "Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di RA Melati Tanjung Kurung Lama Kasui Way Kanan," 2018. [Online]. Available: <http://repository.radenintan.ac.id/5770/1/SKRIPSI YESI ANGGRAINI.pdf>

- [18] R. Maulinda, H. Y. Muslihin, and S. Sumardi, "Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview)," *J. PAUD Agapedia*, vol. 4, no. 2, pp. 300–313, 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i2.30448.
- [19] T. Emiliza, "Konsep psikososial menurut teori Erik H. Erikson terhadap pendidikan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam," *IAIN Bengkulu*, 2019, [Online]. Available: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3899/>
- [20] M. Muthmainah, "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Taman Kanak-Kanak Selama Masa Pandemi," *Kumara Cendekia*, vol. 10, no. 2, p. 152, Jun. 2022, doi: 10.20961/kc.v10i2.61062.
- [21] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif edisi Revisi*. 2021.
- [22] M. Magta, P. R. Ujianti, and E. D. Permatasari, "Pengaruh Metode Proyek terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A," *Mimb. Ilmu*, vol. 24, no. 2, p. 212, Oct. 2019, doi: 10.23887/mi.v24i2.21261.
- [23] J. S. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 2014.
- [24] A. Pitriyani, P. Nuroniah, Y. Fitriani, and E. Anesty Mashudi, "Peran Keluarga Double Income Family dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Inov. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 1065–1074, Oct. 2023, doi: 10.23960/jiip.v5i2.29031.
- [25] E. Farhdiah, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Al-Faizin Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar," 2023, [Online]. Available: <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/28728>
- [26] F. Ibda, "Perkembangan kognitif: teori jean piaget," *Intelektualita*, vol. 3, no. 1, 2015, [Online]. Available: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- [27] M. Pelu, "Application Of Problem Based Learning Model With Variation In The Condition Of Learning Environment (Seating) To Increase Student Learning Activity And Critical Thinking Ability," *Historika*, vol. 22, no. 2, pp. 130–152, 2019, doi: 10.20961/historika.v22i2.38445.
- [28] . N. I. A., M. P. ., Drs. Ketut Pudjawan, and P. ., Putu Rahayu Ujianti, S.Psi., M.Psi., "Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Kerjasama Kelompok B Gugus VI Kecamatan Buleleng," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 7, no. 2, p. 153, Jul. 2019, doi: 10.23887/paud.v7i2.18899.